

ESTETIKA SUFISTIK MAULANA JALĀLUDDĪN RŪMĪ
(Kajian dalam Kitab *Fīhi Mā Fīhi*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
Yahya
18105010041

Dosen Pembimbing:
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197508162000031001

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1579/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : ESTETIKA SUFISTIK MAULANA JALALUDDIN RUMI (Kajian dalam *Kitab Fihi Ma Fihi*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YAHYA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010041
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68ad3a1ba5f71

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 68a71b1c814c5

Penguji II

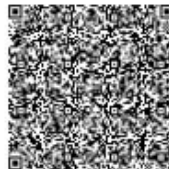
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 68abefc922b83

Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 68adb82953ec7

Yogyakarta, 19 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di- Yogyakarta**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yahya
NIM : 18105010041
Judul Skripsi : “Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī (Kajian Dalam Kitab *Fīhi Mā Fīhī*)”

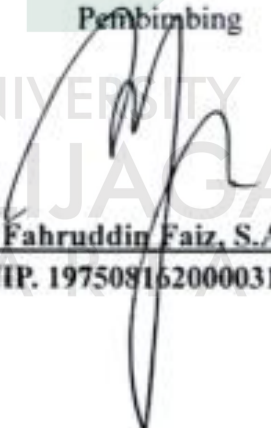
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Pembimbing


Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197508162000031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yahya

NIM : 18105010041

Program Studi : Akidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī (Kajian Dalam Kitab *Fihi Mā Fihī***”. Adalah benar-benar merupakan hasil penyusunan sendiri, bukan duplikasi maupun sanduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada dalam penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Penyusun



Yahya

NIM. 18105010041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai salah satu civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yahya
NIM : 18105010041
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī (Kajian Dalam Kitab *Fīhi Mā Fīhi*)”**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada Tanggal : 11 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Yahya
18105010041

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—/	Kasrah	i	i
—,	Dammah	u	u

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ا اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

”SEKOLAH RA SEKOLAH, SENG PENTING SINAU”

-Emha Ainun Najib-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Abah, Umik, dan kedua adik tercinta yang tak pernah lelah mendukung serta mendoakan disetiap jalan yang saya tempuh. Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan cinta sekaligus permohonan maaf atas segala kekecewaan yang telah saya hadirkan, baik itu disengaja ataupun tanpa disengaja.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga membuat penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī (Kajian Dalam Kitab *Fīhi Mā Fīhi*)”**. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan ikhlas membimbing, dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi arahan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai dan staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang saya sayangi dan saya cintai Abah Ahmad Fauzi dan Umik Um Datun Nikmah sebagai sumber motivasi, semangat terbesar dalam hidup penulis, yang memberikan doa tiada henti nan tulus serta memberikan dorongan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua adik penulis Nur Lailatul Izzah dan Muhammad Aunan Lana. Semoga dilancarkan studinya serta berkah ilmunya bagi masyarakat.
10. Kepada saya sendiri Yahya, aku sampaikan terimakasih banyak, sudah mampu bertahan dan mengusahakan yang terbaik dalam menyelesaikan segala hal yang dihadapi.

Semoga segala kebaikan dan kebermanfaatan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal shaleh dan berharap segala urusannya diperlancar oleh Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak. Amiin.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025



Yahya

18105010041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara mendalam estetika sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī (w. 626/1273) dalam karyanya *Fīhi Mā Fīhi*. Kajian ini difokuskan pada dialektika antara pengalaman keindahan spiritual dan manifestasinya dalam bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Rumi mengonstruksi keindahan sebagai suatu pengetahuan spiritual (*ma'rifah*) dan bagaimana ia menggunakan metafora serta simbolisme untuk mengungkapkan pengalaman transenden tersebut.

Rumi mengonstruksi estetika sufistik sebagai sebuah pengalaman batin, di mana keindahan duniawi dipahami sebagai *tajallī* (manifestasi) dari Keindahan Ilahi (*Jamaal Allah*). Fondasi epistemologis keindahan bagi Rumi tidak hanya bersandar pada persepsi indrawi atau rasional, melainkan pada intuisi spiritual (*dzawq*) yang dicapai melalui perjalanan sufistik. Puncak keindahan bagi manusia, dalam pandangan Rumi, adalah pengalaman *fanā'* (peleburan diri) dalam Keindahan Tuhan, yang kemudian diikuti oleh *baqā'* (kekekalan bersama Tuhan). Metodologi Rumi yang khas, yaitu penggunaan bahasa yang kaya akan metafora dan simbolisme, berfungsi sebagai alat untuk menuntun pembaca dari pemahaman lahiriah menuju pemaknaan batiniah, melengkapi keterbatasan akal dan bahasa verbal.

Adapun hal-hal yang membatalkan pengalaman estetis spiritual ini, Rumi mengidentifikasinya sebagai *ghaflah* (kelalaian) dan keterikatan pada dunia materi. Ia memandang kelalaian sebagai penghalang utama yang mencegah manusia dari menyaksikan keindahan sejati. Keterikatan pada keindahan fisik yang fana tanpa melihat sumbernya yang Ilahi akan menjerumuskan manusia pada kesesatan spiritual dan kebingungan. Rumi menawarkan penguatan *isyq* (cinta ilahi) dan latihan spiritual sebagai metodologi untuk mengatasi kelalaian tersebut. Penelitian ini menunjukkan relevansi pemikiran estetika Rumi dalam menghadapi tantangan modern, memberikan wawasan bagi penguatan spiritualitas dan kepekaan estetik di era kontemporer.

Kata Kunci: Estetika Sufistik, Rumi, *Fīhi Mā Fīhi*.

ABSTRACT

*This research provides an in-depth analysis of the Sufi aesthetics of Maulana Jalāluddīn Rūmī (d. 1273 AD) as presented in his work, *Fīhi Mā Fīhi*. The study is focused on the dialectic between the experience of spiritual beauty and its manifestation in language. The primary objective is to identify how Rumi constructs beauty as a form of spiritual knowledge (ma'rifah) and how he employs metaphor and symbolism to articulate these transcendent experiences.*

*Rumi constructs Sufi aesthetics as an inner experience, where worldly beauty is understood as a *tajallī* (manifestation) of Divine Beauty (Jamaal Allah). The epistemological foundation of beauty, for Rumi, does not solely rely on sensory perception or rational thought, but rather on a spiritual intuition (*dzawq*) achieved through the Sufi journey. The pinnacle of beauty for humanity, in Rumi's view, is the experience of *fanā'* (annihilation of the self) within the Divine Beauty, followed by *baqā'* (subsistence in God). Rumi's unique methodology, which involves using language rich in metaphor and symbolism, serves as a tool to guide readers from a literal understanding to an inner, deeper meaning, thus compensating for the limitations of intellect and verbal language.*

*Furthermore, Rumi identifies the primary obstacles to this spiritual aesthetic experience as *ghaflah* (heedlessness) and attachment to the material world. He considers heedlessness to be the main barrier preventing humans from witnessing true beauty. Attachment to fleeting physical beauty, without recognizing its Divine source, leads to spiritual delusion and confusion. To counter this, Rumi proposes the strengthening of *isyq* (divine love) and consistent spiritual practice as a methodology. This research highlights the relevance of Rumi's aesthetic philosophy in addressing contemporary challenges, offering insights for the strengthening of spirituality and aesthetic sensitivity in the modern era.*

Keywords: *Sufi Aesthetics, Rumi, Fīhi Mā Fīhi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoretis	11
1. Estetika	12
2. Estetika Sufistik	14
3. Metafora dan Simbolisme Rumi	17
4. Integrasi dan Sintesis Teori	19
G. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Pendekatan Penelitian	22
3. Data Penelitian	22
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Metode Analisis Data	23
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KONSEP ESTETIKA DAN ESTETIKA SUFISTIK	26
A. Estetika	26
B. Estetika Sufistik	31
BAB III BIOGRAFI DAN ESTETIKA SUFISTIK MAULANA JALĀLUDDĪN RŪMĪ DALAM KITAB FĪHI MĀ FĪHI	34
A. Biografi Maulana Jalāluddīn Rūmī	34
B. Karya-karya Maulana Jalāluddīn Rūmī	41
C. Kitab <i>Fīhi Mā Fīhi</i>	43
D. Estetika Sufistik Maulana Jalaluddi Rumi dalam <i>Fīhi Mā Fīhi</i>	44

BAB IV PANDANGAN MAULANA JALĀLUDDĪN RŪMĪ TENTANG PUNCAK KEINDAHAN BAGI MANUSIA DALAM KITAB FĪHI MĀ FĪHI	50
A. Puncak Keindahan Menurut Maulana Jalāluddīn Rūmī Dalam Kitab Fīhi Mā Fīhi.....	51
B. Pencapaian Keindahan Melalui Cinta dan <i>Makrifat</i> Menurut Maulana Jalāluddīn Rūmī Dalam Kitab Fīhi Mā Fīhi.....	59
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Manfaat Penelitian.....	65
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika dalam Khazanah filsafat, merupakan cabang ilmu yang membahas tentang hakikat keindahan, rasa indah, dan pengalaman estetik manusia. Dalam perspektif Barat, kajian estetika umumnya berpusat pada analisis seni, bentuk, dan persepsi inderawi. Namun dalam pemikiran Islam, khususnya Tasawuf, estetika memiliki dimensi yang lebih mendalam. Keindahan tidak hanya dipahami sebagai manifestasi dari kebenaran ilahi yang memancar dalam seluruh aspek ciptaan-Nya. pemaknaan ini melampaui batas-batas fisik dan menuju pada pengalaman transendental, di mana keindahan tertinggi terletak pada Sang Pencipta itu sendiri.

Estetik Sufistik sendiri merupakan cabang pemikiran yang memadukan dimensi keindahan dengan spiritual dalam kerangka tasawuf. Dalam ranah sufistik, keindahan tidak hanya diukur dari bentuk lahiriah atau daya pikat inderawi, melainkan dari kemampuannya memantulkan keindahan Ilahi. Keindahan sejati dipandang sebagai manifestasi dari sifat *al-jamaal* (keindahan) Allah, yang mendorong hati manusia untuk merindukan sumber keindahan itu sendiri, yakni Tuhan. Dengan demikian, estetika sufistik menempatkan seni, puisi, dan ekspresi estetik sebagai media untuk *makrifatullah* (pengenalan kepada Allah) dan puncak tauhid.

Fīhi Mā Fīhi merupakan salah satu karya luar biasa dari Jalāluddīn Rūmī dalam bentuk prosa yang hingga saat ini masih sering dipelajari. Banyak

pembelajaran yang dapat diambil dari cerita maupun syair yang terkanudng dalam *Fīhi Mā Fīhi* ini. Selain itu karya ini menawarkan pengalaman-pengalaman spiritual dan estetika Rumi melalui kumpulan cerita, syair, dan ceramah yang dikumpulkan dari pembelajaran dan khutbah Rumi.¹ Dalam kumpulan cerita tersebut Rumi menggunakan bahasa yang kaya dengan metafora dan simbolisme untuk menyampaikan pesan-pesannya terkait cinta ilahiah. Penggunaan simbolisme tersebut yang menjadikan karya ini mampu menciptakan pemaknaan yang meluas dan mengundang pembacanya untuk melakukan interpretasi secara mendalam.

Maulana Jalāluddīn Rūmī dikenal memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana Rumi dapat menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Sebagai contoh dimana Rumi memberi penjelasan mengenai hal mendasar yang dapat menimbulkan keserasian antar manusia. Mengutip sebuah percakapan Maulana Jalāluddīn Rūmī dalam sub bab kedua yang berjudul Manusia adalah Astrolah Allah yang berbunyi:

كان أحدهم يقول: إن مولانا لا يعبر بالكلام. قلت: حسناً، إن فكري هو
الذي أحضر إلي هذا الشخص. وإن فكري لم يكلمه قائلاً: "كيف حالك؟ أو
كيف حال الأشياء معك؟". الفكر دون كلام جذبه إلى هنا. فإذا كانت
حقيقتي تجذبه دون كلام وتنقله إلى مكان آخر فأني عجب في هذا؟

Seseorang berkata: "Maulana tidak mengucap sepatah katapun," Maulana Rumi berkata: "Baiklah pikiranku yang membawa orang itu kepadaku. Tetapi

¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi ma fihi* (Anak Hebat Indonesia, 2018).

*pikiranku tidak bisa mengatakan: "Bagaimana kabarmu? Atau bagaimana kabar semua yang ada bersamamu?" Pikiran tanpa kata-kata ini yang telah membawa orang itu kemari. Jika hakikat dalam diriku membawa dirinya ke tempat yang lain, lalu apa hebatnya kata-kata itu?"*²

Jika memaknai percakapan tersebut secara tekstual saja, tentu tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari Rumi, justru akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru bagi pembacanya. Bagaimana mungkin pikiran tanpa dituangkan melalui kata-kata bisa memberikan pemahaman terhadap orang lain? Bukankah kata-kata merupakan media yang penting dalam mencurahkan ide dan pikiran seseorang. Tentu bukan itu maksud yang ingin disampaikan Rumi. Yaitu, bagaimana hakikat dan pikiran Rumi mampu memberikan ketertarikan kepada orang lain untuk datang kepadanya. Lebih dari itu, menurutnya tidak hanya pikiran dan susunan kata saja yang membuat orang tertarik. Tapi, unsur harmoni (keserasian) yang secara tidak sadar menjadi faktor utama timbulnya ketertarikan tersebut. Disinilah letak keunikan Maulana Jalāluddīn Rūmī, bagaimana Rumi mampu menarik pembacanya untuk tidak hanya menikmati cerita dan keindahan puisinya. Namun membawa pembaca masuk lebih dalam kepada makna estetis yang terkandung di dalamnya.

Estetika merupakan cabang dari keilmuan filsafat yang mendalami tentang keindahan, estetika berfokus pada pencarian hakikat dari keindahan dapat meliputi keindahan jasmani dan keindahan rohani.³ Keindahan dapat diartikan

² J. D. M. Al-Rumi, *Fīhi Mā Fīhi (I. A. Al-Akub, Trans.)*, 13th edition (Pittsburgh: Dar Al-Fikr, 1995). Hlm 34

³ Mudji Sutrisno, *Teks-teks kunci estetika: filsafat seni* (Galangpress Group, 2005). Hlm. 11.

sebagai suatu keadaan yang dapat menimbulkan rasa senang dan kagum bagi manusia, keindahan bisa didapatkan secara langsung dari apa yang disuguhkan oleh alam dan dari buatan manusia. Nilai estetika dalam sebuah karya merupakan makna yang terkandung di dalamnya, baik dari segi bentuk yang tampak atau esensi dari karya itu sendiri. Nilai estetika bisa bersifat subjektif, yakni ditinjau dari sudut pandang masing-masing pengamatnya. Dapat juga bersifat objektif, yakni nilai estetika yang dapat disepakati oleh semua orang.⁴

Manusia sendiri memiliki kecenderungan untuk mencari dan menghargai keindahan, hal ini bertujuan untuk melampaui keterbatasan materi dan mengakses dimensi yang lebih mendalam dari pengalaman empiris manusia. Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman Abad ke-19 dalam karyanya yang berjudul "The World as Will and Representation" (Dunia sebagai Kemauan dan Representasi) mengatakan bahwa keindahan yang ditemukan dalam seni dan alam memiliki kemampuan untuk sementara waktu mengalihkan perhatian manusia dari kecemasan dan keinginan mendasar.⁵ Arthur menganggap seni sebagai cara memahami hakikat yang lebih mendalam dari realitas dan menemukan kenikmatan yang melebihi keinginan duniawi.

Sedangkan untuk Maulana Jalāluddīn Rūmī, estetika yang disuguhkan cenderung bernuansa sufistik yakni, berkaitan dengan unsur ketuhanan atau lebih banyak membicarakan hubungan manusia dengan sang penciptanya.

⁴ Elsa Magdalena et al., "Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer", *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, vol. 3, no. 2 (2022), pp. 61–77.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 61-77.

Estetika dalam konteks sufistik dapat diartikan sebagai pendekatan yang berkaitan dengan cara pandang dan pengalaman estetis dalam konteks spiritual Sufi. Estetika sufistik melibatkan pengalaman keindahan, simbolisme, musik, dan seni sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁶ Sebagaimana ketika Rumi menjelaskan tentang kehendak Allah dengan segala makhluk ciptaan-Nya, dalam konteks ini Rumi menggunakan istilah *'Isyq* (Kerinduan dan kecenderungan terhadap wujud yang dirindukan) yang dapat mempengaruhi jiwa, perasaan, dan hati dalam waktu yang bersamaan.⁷

Kajian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif alternatif terhadap diskursus estetika, yakni estetika yang berakar pada spiritualisme Islam. Dalam konteks akademik, penelitian ini berperan untuk memperluas kajian estetika ke dalam wilayah tasawuf, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam arus utama filsafat seni. Dengan mengkaji estetika sufistik Rumi dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*, penelitian ini tidak hanya menghadirkan telaah filosofis, tetapi menghadirkan memfasilitasi pemahaman lintas disiplin antara, filsafat, sastra, dan tasawuf. Penelitian ini juga memperkaya khazanah estetika islam, dengan mengangkat gagasan tentang keindahan yang berorientasi pada transformasi ruhani. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini akan memberikan tawaran bagi pembentukan kesadaran estetik yang tidak hanya berfokus pada materialisme visual, tetapi berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

⁶ Abdul Hadi WM, *Hermeneutika sastra barat dan timur* (Sadra Press, 2014). Hlm. 128-129.

⁷ Rumi, *Fīhi Mā Fīhi*. Hlm. 19.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang berjudul "Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī (Kajian dalam Kitab *Fīhi Mā Fīhi*) bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai pandangan Rumi tentang persoalan, keindahan, puncak keindahan, dan hubungan antara cinta, *makrifat*, serta pengalaman estetik dalam kerangka tasawuf. Penelitian diharapkan menjadi jembatan yang menjadi penghubung antara estetika dengan nilai-nilai spiritual yang mampu memberikan arah bagi kesadaran manusia modern yang haus akan makna.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī dalam karyanya yang berjudul *Fīhi Mā Fīhi*?
2. Bagaimana pandangan Maulana Jalāluddīn Rūmī tentang puncak keindahan bagi manusia dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī yang terkandung dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*.
2. Untuk menganalisis bagaimana pandangan Maulana Jalāluddīn Rūmī tentang puncak keindahan seorang manusia dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ke-AFI-an dalam memahami karya Maulana Jalāluddīn Rūmī, terutama dalam konteks estetika sufisme yang terkandung di dalamnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemahaman baru tentang pesan spiritual dan estetika yang disampaikan melalui bahasa sastra.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang estetika dan sufisme dalam konteks karya sastra. Selain itu sebagai sarana untuk merefleksikan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal spiritual dan menumbuhkan kepekaan pembaca terhadap segala keindahan yang telah Tuhan suguhkan melalui perantara yang bahkan tidak disadari.

E. Tinjauan Pustaka

Topik utama dalam penelitian ini yakni mengungkap estetika dalam konteks sufisme yang terkandung kitab *Fīhi Mā Fīhi* karya Maulana Jalāluddīn Rūmī. Setelah dilakukan penelusuran, penelitian tentang Maulana Jalāluddīn Rūmī telah banyak diteliti dan dikaji, baik berupa artikel, buku, jurnal ataupun skripsi. Namun, dari banyaknya penelitian yang telah penulis temukan belum ada kajian yang berfokus pada estetika sufistik Rumi yang terkandung dalam

kitab *Fīhi Mā Fīhi*. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa penelitian ini tidak akan identik dengan penelitian yang ada sebelumnya. Untuk menguatkan orisinalitas penelitian ini, berikut penulis himpun beberapa kajian dan penelitian yang memiliki kesamaan tema dan pembahasan mengenai Maulana Jalāluddīn Rūmī sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rijal Fikri Muzakki (2019) yang berjudul: "*Posisi Akal dalam Tasawuf Maulana Jalāluddīn Rūmī*". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana posisi akal bekerja dalam memahami tasawuf Rumi dan menggali pandangan Rumi tentang akal universal dalam *Fīhi Mā Fīhi*. Dalam penelitian ini dibahas bahwa ada kondisi tertentu di mana akal dapat bersifat lebih dominan dan adakalanya akal bersifat sangat lemah, akal akan bersifat lemah ketika digunakan untuk memahami makna tasawuf.⁸ Skripsi ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, perbedaanya terletak dari sudut pandang kajiannya. Penulis berfokus untuk mengkaji kumpulan cerita dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* dari sudut pandang filsafat dan estetika.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ali Mansur (2014) dan diterbitkan dalam jurnal Wawasan yang Berjudul: "*Maulana Jalāluddīn Rūmī (1207-1273 M): Telaah atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya*". Penelitian ini membahas pengaruh mistisisme Rumi terhadap para pemikir generasi

⁸ M. Rijal Fikri Muzakki, *POSISI AKAL DALAM TASAWUF MAULANA JALALUDDIN RUMI (Kajian dalam Kitab Fīhi Mā Fīhi)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

setelahnya, termasuk para pemikir Barat. Syair-syair Rumi yang indah dan penuh makna menjadi salah satu ciri khas ajaran tasawufnya. Syair-syair tersebut menggambarkan pengalaman spiritual Rumi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Rumi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga ajarannya dapat diterima oleh berbagai kalangan.⁹ Sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tentang apa yang ada dalam karya Rumi berjudul *Fīhi Mā Fīhi* mengenai nilai filosofis dan estetika yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, penelitian yang ditulis Zamzam Afandi (2016) dan dimuat dalam jurnal Analisis yang berjudul: "*Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Puisi Sufistik Al-Rumi*". Penelitian ini mengkaji pandangan Maulana Rumi mengenai manusia dan kemanusiaan, didalamnya Al-Rumi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa. Manusia berasal dari tanah, tetapi juga memiliki Ruh Tuhan. Ruh Tuhan ini yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan mencintai. Al-Rumi percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kemampuan manusia untuk berkembang dan belajar adalah bukti dari potensi ini. Namun, potensi ini hanya akan tercapai jika manusia mampu memahami hakikat dirinya. Manusia harus menyadari bahwa ia berasal dari tanah dan memiliki Ruh Tuhan. Ruh Tuhan inilah yang menjadikan manusia selalu merindukan Tuhan. Cinta (mahabbah, syauq) adalah

⁹ Ali Masrur, "Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya," *Jurnal Wawasan* 37, no. 1 (2014), Hlm. 41–62.

cara pandang dan sikap yang semestinya dimiliki oleh manusia. Cinta adalah kekuatan yang dapat menyatukan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta, Cinta adalah kekuatan yang dapat menggerakkan manusia untuk berbuat kebaikan.¹⁰

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rosliana Rambe (2021) berjudul: "*Konsep Tasawuf Menurut Jalāluddīn Rūmī (Analisis Terhadap Karya Fīhi Mā Fīhi)*". Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana pandangan Rumi tentang tasawuf dengan cara mengkaji kitab *Fīhi Mā Fīhi*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *maqamat* dan *Ahwal* merupakan dua hal yang berbeda. *Maqamat* sendiri merupakan sebuah puncak kedudukan yang dapat dicapai oleh manusia dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan *ahwal* adalah sebuah kedudukan spiritual seorang hamba yang didapat melalui pengalaman dengan Tuhan atau bisa dikarenakan pemberian dan rahmat langsung dari Tuhan.¹¹

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nuraini A. Manan (2014) dimuat dalam Jurnal Substantia yang berjudul: "*Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasinya Hamka dalam Karya (Di Bawah Lindungan Ka'bah & Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*". Penelitian ini berfokus pada Estetika Sufisme dari Al-Ghazali yang menjadi Inspirasi Hamka dalam menulis karya-karyanya. Penelitian ini menemukan teori baru dalam hal kesastraan sufistik,

¹⁰ Zamzam Afandi, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Puisi Sufistik Al-Rumi," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): Hlm. 125–44.

¹¹ Rosliana Rambe, *Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fīhi Mā Fīhi)* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

yakni teori roman neo-sufistik. Roman neo-sufistik sendiri diartikan sebagai teori yang menitik beratkan sastra dalam bentuk prosa yang mengandung ajaran pokok Al-Qur'an dan Hadits yang berupa "*maqamat dab ahwal*" yang berorientasi penuh dan konsisten kepada aktualisasi ketinggian budi pekerti dan kesalehan sosial.¹²

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini berfungsi sebagai peta jalan yang akan mengarahkan peneliti dalam menganalisis Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī dalam karyanya *Fīhi Mā Fīhi*. Kerangka ini dibangun dari sintesis berbagai konsep dan teori yang relevan, terutama yang berkaitan dengan estetika, sufisme, dan filsafat bahasa Rumi. Dengan kerangka ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara sistematis, mendalam, dan terhindar dari bias yang tidak relevan.

Secara garis besar, penelitian ini akan bergerak dalam tiga lingkaran utama: pertama, memahami konsep estetika secara filosofis; kedua, mendalami estetika dalam konteks sufistik; dan ketiga, mengintegrasikan kedua konsep tersebut dengan pemikiran Rumi yang khas, terutama melalui medium bahasa, metafora, dan simbolisme dalam *Fīhi Mā Fīhi*.

¹² Nuraini A. Manan, "Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam Karya" Di Bawah Lindungan Ka'bah; & "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 16, no. 2 (2014), pp. 199–216.

1. Estetika

Estetika, sebagai cabang filsafat, tidak hanya berbicara tentang keindahan objek, tetapi juga tentang pengalaman dan persepsi manusia terhadap keindahan itu. Dalam konteks ini, kita akan menggunakan pendekatan yang melampaui definisi klasik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Deni Junaedi dalam bukunya *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* (2016). Ia mendefinisikan estetika sebagai suatu proses perjalanan yang dialami subjek saat membuka dan menerima dunia. Hal ini relevan dengan penelitian ini, di mana Rumi mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat keindahan lahiriah, tetapi juga mengalami keindahan spiritual yang lebih dalam.

Pemahaman tentang estetika juga tidak bisa dilepaskan dari konsep estetika ilmiah dan estetika filosofis. Estetika ilmiah, seperti yang dijelaskan oleh para peneliti kontemporer, berfokus pada dimensi empiris, psikologis, dan sosiologis dari keindahan. Misalnya, bagaimana sebuah teks atau syair Rumi dapat memengaruhi emosi dan jiwa pembaca. Sementara itu, estetika filosofis atau *philosophy of beauty* akan menjadi landasan utama, yang berupaya mencari hakikat keindahan itu sendiri, bukan hanya manifestasi luarnya.¹³

Dalam filsafat Barat, perdebatan tentang keindahan telah berlangsung selama berabad-abad, mulai dari Plato yang melihat keindahan sebagai ide

¹³ Elsa Magdalena et al., "Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer," *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 3, no. 2 (2022): 61-77.

absolut hingga Immanuel Kant yang mengemukakan penilaian estetis bersifat subjektif universal.¹⁴ Namun, dalam konteks sufistik Rumi, pandangan ini perlu diperluas. Keindahan bukan sekadar urusan rasa, melainkan juga cerminan dari Keindahan Absolut (*Jamaal* Allah). Dengan demikian, kerangka estetika dalam penelitian ini tidak hanya akan membahas keindahan dari sudut pandang filsafat Barat, tetapi juga mengintegrasikannya dengan konsep keindahan dalam tradisi Islam, khususnya tasawuf.

Konsep keindahan dalam tradisi Islam secara umum, dan tasawuf secara khusus, memiliki dimensi yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggara dan Assagaf (2024), keindahan dalam Islam bukanlah sesuatu yang terpisah dari realitas, melainkan merupakan salah satu nama dan sifat Tuhan, yaitu *al-Jamaal* (Keindahan). Dalam pandangan ini, segala manifestasi keindahan di alam semesta, baik dalam seni, alam, maupun perilaku moral, adalah refleksi atau *tajallī* dari Keindahan Ilahi. Dengan kata lain, keindahan duniawi hanyalah bayangan dari keindahan yang tak terbatas dan sempurna dari Tuhan.¹⁵

Sintesis dari dua tradisi pemikiran ini akan membentuk landasan kuat bagi penelitian. Peneliti akan menggunakan kerangka estetika filosofis sebagai alat analisis formal, sementara peneliti akan mengisi kerangka

¹⁴ Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni* (Yogyakarta: Galangpress, 2005), Hlm. 12.

¹⁵ Abdul Wahid dan Muhammad Zainuddin, "Konsep Keindahan (*al-Jamal*) dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal At-Taqaddum* 10, no. 1 (2018): 1-18,

tersebut dengan substansi estetika Islam dan sufistik. Dengan demikian, peneliti dapat melampaui analisis struktural teks Rumi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Rumi memandang dan menginterpretasikan keindahan sebagai sebuah jalan spiritual menuju Tuhan.

2. Estetika Sufistik

Inti dari estetika sufistik adalah keyakinan bahwa keindahan tertinggi dan mutlak adalah milik Allah SWT, yang salah satu nama-Nya adalah *Al-Jamil*, atau Yang Maha Indah. Landasan teologis utama dari konsep ini adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan". Hadis ini menegaskan bahwa mencari dan menciptakan keindahan adalah tindakan yang selaras dengan ajaran Islam itu sendiri, karena keindahan berasal dari sumbernya yang paling murni.¹⁶

Dalam pandangan sufistik, sifat-sifat Tuhan dibagi menjadi dua kelompok utama: Pertama, *al-Jalal*: Nama-nama yang melambangkan keagungan, kekuasaan, dan kekuatan Tuhan. Kedua, *al-Jamaal*: Nama-nama yang melambangkan keindahan, kasih sayang, dan kelembutan Tuhan.

Estetika sufistik secara khusus menekankan pada aspek *al-Jamaal* sebagai jalan untuk mendekati Tuhan, karena keindahan-Nya dirasakan

¹⁶ Wahyu Setiawan, Husnul Fatarib, and Suci Hayati, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Akhlak Mulia Dan Berkarakter* (IAIN Metro).

melalui pengalaman batin yang mendalam.¹⁷ Dari konsep ini, muncul gagasan bahwa alam semesta dan segala isinya adalah manifestasi nyata dari kehadiran dan keindahan Tuhan.

Gagasan ini juga diperluas melalui simbolisme feminin. Ibn ‘Arabî dan Annemarie Schimmel menafsirkan perempuan sebagai cerminan paling sempurna dari keindahan Ilahi (*al-jamaal*) dan rahmat Tuhan. Ibn ‘Arabî bahkan menggunakan analisis linguistik untuk menunjukkan keutamaan feminin, dengan menafsirkan hadis Nabi dan mengamati bahwa mayoritas kata yang berhubungan dengan asal-usul dan penciptaan bersifat feminin. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas sufistik menggunakan metafora universal dan simbolisme mendalam untuk mengartikulasikan kebenaran Ilahi yang melampaui gender dan tidak dapat diungkapkan secara langsung.

a. Estetika Sufistik Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, menempatkan keindahan sebagai konsep sentral dalam perjalanan spiritual. Ia membedakan antara keindahan fisik (misalnya, keindahan alam atau wajah manusia) dan keindahan moral (keindahan akhlak). Menurut Al-Ghazali, keindahan moral adalah bentuk keindahan yang paling mulia, karena ia mencerminkan kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan.¹⁸

¹⁷ Budi Alan Kusuma, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*. (IAIN Bengkulu, 2020).

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan ihya'ulumuddin* (Akbar Media, 2008). Hlm. 18

Al-Ghazali berpendapat bahwa pengalaman keindahan yang paling tinggi adalah ketika jiwa mampu menyaksikan kesempurnaan ilahi secara langsung. Keindahan fisik hanyalah sarana untuk membangkitkan kerinduan pada keindahan yang lebih besar. Musik (*sama'*) dan puisi, misalnya, dapat digunakan sebagai alat untuk menggerakkan hati dan jiwa para sufi menuju pengalaman ketuhanan. Dengan demikian, estetika bagi Al-Ghazali adalah metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui apresiasi terhadap keindahan yang ada di dunia.

b. Estetika Sufistik Menurut Ibn 'Arabî

Konsep estetika sufistik mencapai puncaknya pada pemikiran Ibn 'Arabî dengan doktrinnya tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi). Menurut Ibn 'Arabî, seluruh alam semesta adalah manifestasi (*tajallî*) dari Dzat Tuhan. Dengan kata lain, keindahan yang kita lihat di dunia ini adalah *tajallî* dari Keindahan Tuhan¹⁹.

Ibn 'Arabî menjelaskan bahwa keindahan ilahi tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi ia menampakkan diri dalam setiap partikel alam semesta. Tugas seorang sufi adalah melatih mata batinnya untuk melihat *tajallî* ilahi di setiap objek, dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Dengan demikian, tidak ada lagi pemisahan antara pencipta dan ciptaan,

¹⁹ Zainun Nasihah, *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi* (Penerbit A-Empat, 2020). Hlm. 18

antara keindahan dan Yang Maha Indah. Mengapresiasi keindahan alam sama artinya dengan mengapresiasi Dzat Tuhan itu sendiri.

c. Estetika Sufistik Menurut Annemarie Schimmel

Annemarie Schimmel, seorang orientalis dan ahli sufisme, memberikan perspektif penting tentang estetika sufistik. Dalam analisisnya, ia menunjukkan bagaimana para sufi menggunakan bahasa simbolik yang kaya, terutama dalam puisi dan musik, untuk mengekspresikan pengalaman spiritual yang tak terkatakan.²⁰ Schimmel menyebut bahwa sufisme memiliki "mistisisme ketakterhinggaan" (*mysticism of infinity*), di mana para sufi berusaha melampaui batas-batas duniawi untuk mencapai realitas absolut.

3. Metafora dan Simbolisme Rumi

Untuk mengkaji *Fīhi Mā Fīhi* sebagai sebuah karya sastra, peneliti menggunakan pendekatan metafora, dan simbolisme. Rumi tidak menggunakan bahasa secara harfiah. Ia secara sadar memilih kata-kata yang penuh dengan makna tersembunyi untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang sulit diungkapkan dengan bahasa biasa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli, bahasa Rumi dalam *Fīhi Mā Fīhi* adalah bahasa yang kaya akan metafora dan simbol. Metafora, dalam konteks ini, bukan sekadar gaya bahasa, melainkan cara berpikir.

²⁰ Mubaidi Sulaeman, "Mistisisme Jalal Al-Din al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel", *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, vol. 5, no. 2 (2019), Hlm. 153–81.

Rumi menggunakan metafora sehari-hari seperti cermin, laut, kapal, lilin, atau bahkan kisah-kisah binatang untuk menjelaskan konsep-konsep sufistik yang abstrak. Misalnya, ia sering menggunakan metafora "laut" untuk menggambarkan Tuhan, dan "gelombang" atau "buih" untuk menggambarkan makhluk ciptaan-Nya.²¹ Melalui metafora, Rumi memungkinkan pembacanya untuk merasakan pengalaman spiritual secara intuitif, bukan hanya memahaminya secara rasional.

Selain metafora, simbolisme Rumi juga sangat menonjol. Simbol-simbol seperti "matahari," "bulan," "malam," atau "terompet" memiliki makna spiritual yang mendalam. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai kode-kode yang harus diuraikan oleh pembaca. Untuk menguraikan simbol-simbol ini, pembaca harus memiliki kepekaan batin dan kemampuan untuk "membaca di balik kata-kata" (hermeneutika esoteris).²² Simbol-simbol ini mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat makna secara literal, tetapi juga makna batin yang tersembunyi, yang hanya dapat diakses melalui perenungan dan intuisi.

Pandangan Rumi terhadap bahasa patut menjadi fokus utama dalam analisis ini. Melalui berbagai ceramahnya dalam *Fīhi Mā Fīhi*, Rumi secara konsisten menegaskan keterbatasan bahasa verbal dalam menangkap dan mengkomunikasikan kebenaran spiritual yang mendalam. Ia lebih

²¹ Fathimah Djafar, "Simbolisme dan Metafora dalam Karya Sufi Rumi dan Al-Hallaj," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): Hlm. 45-60.

²² Fathimah Djafar, "Simbolisme dan Metafora dalam Karya Sufi Rumi dan Al-Hallaj," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 45-60.

mengedepankan pentingnya pengalaman batin yang transenden, sebuah 'pikiran tanpa kata-kata,' yang mendahului ekspresi linguistik. Bagi Rumi, bahasa hanya berfungsi sebagai instrumen yang terbatas untuk mengisyaratkan kebenaran, sementara hakikat kebenaran itu sendiri hanya dapat diakses melalui pengalaman langsung. Pilihan Rumi untuk menggunakan medium non-verbal seperti musik dan tarian, semakin menegaskan adanya bentuk ekspresi yang melampaui kata-kata, di mana keindahan dan kebenaran spiritual dialami secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan berfokus pada konten atau 'apa yang dikatakan' Rumi, melainkan juga pada 'bagaimana Rumi mengatakannya' dan signifikansi di balik pilihan gaya bahasanya.

4. Integrasi dan Sintesis Teori

Berdasarkan landasan teoretis di atas, penelitian ini akan mengintegrasikan ketiga lingkaran teori tersebut. Pertama, peneliti akan menggunakan teori estetika filosofis untuk memahami apa itu keindahan dalam konteks umum. Kedua, peneliti akan menyempitkan fokus pada estetika sufistik untuk melihat bagaimana keindahan ini dipahami dan dialami dalam tradisi tasawuf. Terakhir, peneliti akan menggunakan teori filsafat bahasa, metafora, dan simbolisme sebagai alat analisis utama untuk membongkar makna tersembunyi di dalam *Fīhi Mā Fīhi*.

Kerangka teoretis ini akan membimbing penelitian dalam menjawab rumusan masalah. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, "Bagaimana Estetika Sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī dalam karyanya *Fīhi Mā Fīhi*?",

peneliti akan menganalisis teks-teks Rumi dengan menggunakan lensa estetika sufistik dan filsafat bahasa. Peneliti akan mencari dan mengidentifikasi simbol-simbol, metafora, dan narasi yang menggambarkan pengalaman estetis Rumi. Analisis ini akan mencakup bagaimana Rumi melihat keindahan duniawi sebagai manifestasi dari Keindahan Ilahi.

Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua, "Bagaimana pandangan Maulana Jalāluddīn Rūmī tentang puncak keindahan bagi manusia dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*?", peneliti akan mengarahkan analisis pada konsep-konsep sentral Rumi seperti *isyq*, *fanā*' (peleburan diri), dan *baqā*' (kekekalan bersama Tuhan). Puncak keindahan bagi Rumi dapat dipahami sebagai pengalaman kesatuan dengan Sang Pencipta, di mana subjek (manusia) dan objek (Tuhan) bersatu dalam pengalaman cinta yang tak terlukiskan. Pengalaman ini adalah puncak dari perjalanan spiritual, di mana semua dualitas, termasuk dualitas antara keindahan subjektif dan objektif, lenyap.

Dengan kerangka teoretis yang terstruktur ini, penelitian ini akan memiliki dasar yang kuat untuk menghasilkan temuan yang orisinal dan berkontribusi secara signifikan pada kajian Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam memahami warisan intelektual dan spiritual Maulana Jalāluddīn Rūmī.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak yang berdasarkan sistem atau aturan tertentu. Dalam sebuah penelitian metode merupakan unsur yang sangat penting, karena metode yang digunakan dalam sebuah penelitian berpengaruh penting terhadap hasil yang akan didapat dari penelitian tersebut. Metode penelitian sendiri merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya, bertujuan agar mendapat penelitian yang dilakukan mendapat hasil yang maksimal.²³ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis berupa studi literasi (*library research*). Sumber-sumber yang diambil bersumber dari kepustakaan, baik berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data non angka, observasi, atau analisis teks.²⁴ Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif karena penulis akan berfokus untuk mengkaji naskah tertulis dengan tujuan untuk memahami, dan mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks tersebut.

²³ Muhammad Ramdhan, *Metode penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021). Hlm. 6.

²⁴ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022). Hlm. 28.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan cara pendekatan terhadap penyelesaian masalah yang berlandaskan prinsip-prinsip, konsep atau teori yang bersal dari filsafat. Pendekatan ini melibatkan pemikiran kritis, analisis konseptual, dan pertimbangan etis dalam merumuskan gagasan mendasar yang terkandung pada objek kajiannya.

3. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang masih berkaitan dengan objek penelitian.²⁵ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kitab *Fīhi Mā Fīhi* karya Maulana Jalāluddīn Rūmī,²⁶ untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian yang membahas tentang Maulana Jalāluddīn Rūmī baik berupa buku, jurnal maupun ensiklopedia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun bahan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

²⁵ V. Wiratna Sujarweni, "Metodelogi penelitian", *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* (2014). Hlm. 33-34.

²⁶ Al-Rumi, *Fīhi Mā Fīhi* (I. A. Al-Akub, Trans.).

dokumentasi, yakni melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Termasuk analisis dokumen, arsip, dan sumber tulisan lainnya guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian.²⁷

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yakni deskripsi, interpretasi, dan analisis.

- a. Deskripsi; merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan cara menguraikan topik yang akan diteliti.²⁸ Metode ini bertujuan untuk sejauh mana penulis dapat mengeksplorasi dapat topik tersebut meliputi biografi tokoh, pemikiran, dan konsep-konsep filosofis yang disuguhkan Maulana Jalāluddīn Rūmī dalam karya *Fīhi Mā Fīhi*.
- b. Interpretasi; merupakan metode analisis yang dilakukan untuk menjelaskan secara mendalam tentang objek yang akan diteliti.²⁹ Dalam hal ini penulis akan mendalami konsep pemikiran Maulana Jalāluddīn Rūmī secara mendasar serta menafsirkan nilai-nilai filosofis serta estetika Maulana Jalāluddīn Rūmī yang terkandung dalam teks atau kumpulan cerita yang ada pada kitab *Fīhi Mā Fīhi*.
- c. Analisis; menafsirkan konsep-konsep tertentu dalam objek penelitian yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam dengan cara

²⁷ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 30.

²⁸ *Ibid.* Hlm. 26.

²⁹ Anis Chariri, *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif* (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2009). Hlm. 5.

melakukan perbandingan dengan tema lain yang sesuai dengan penelitian ini.³⁰ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan teks-teks yang mengandung estetika sufistik yang ada dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*, lalu menguraikan unsur-unsur estetis di dalamnya dan menguraikan makna yang terkandung dalam teks sufisme tersebut. Selain itu penulis akan menguraikan teks-teks dalam *Fīhi Mā Fīhi* yang mengisyaratkan pandangan Maulana Jalāluddīn Rūmī tentang puncak keindahan bagi seorang manusia.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, tersusun secara berurutan dengan rincian penyusunan sebagai berikut:

Bab pertama; yaitu pendahuluan, dalam bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini. Dan dilanjutkan secara berurutan mengenai rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua; berisi tentang biografi Maulana Jalāluddīn Rūmī dan latar belakang penulisan karya-karya beliau utamanya kitab *Fīhi Mā Fīhi*.

Bab ketiga; Meliputi kajian teoritis, berisi pembahasan secara menyeluruh tentang estetika dan sufisme dari pandangan tokoh lain sebagai landasan teori guna memperkaya pembahasan dalam penelitian ini.

³⁰ Muzairi, et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), Hlm.

Bab keempat; bab ini akan membahas tentang analisa teks yang mengandung estetika sufistik serta menguraikan pandangan Maulana Jalāluddīn Rūmī tentang puncak keindahan bagi manusia dalam kitab Fīhi Mā Fīhi.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini berisi saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam mengenai estetika sufistik Maulana Jalāluddīn Rūmī dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*. Berdasarkan analisis dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* dan beberapa sumber pendukung, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, estetika sufistik Maulana Jalaludin Rumi mengakar kuat pada pengalaman spiritual yang mendalam dan bertujuan membimbing manusia untuk mencapai keindahan tertinggi, yakni Tuhan itu sendiri. Dalam kerangka ini, Rumi memandang bahwa keindahan hakiki bukanlah terbatas pada bentuk lahiriah atau visual yang ditangkap oleh indera semata, melainkan makna batin yang bersumber dari realitas ilahi. Puncak keindahan menurut Rumi ialah berupa *Tajallī*, yakni penyingkapan Wajah Tuhan dalam diri manusia dengan melalui proses penyucian jiwa. Keindahan lahiriah hanya bersifat sementara, sedangkan keindahan batin ialah kekal dan abadi karena berasal dari Nur Ilahi. Hanya hati yang tersingkap dari hijab-hijab duniawi saja yang mampu mencapai keindahan sejati tersebut.

Kedua, Rumi menunjukkan bahwa cinta dan *makrifat* adalah dua jalan utama menuju pencapaian keindahan tertinggi. Cinta dipahami sebagai kekuatan Ruhaniah yang membakar hijab keakuan dan membangkitkan kerinduan untuk kembali kepada Tuhan sebagai sumber segala keindahan. Cinta bukan terbatas pada dimensi emosional semata, melainkan dorongan eksistensial menuju

penyatuan spiritual manusia dengan Tuhannya. Adapun *makrifat* ialah pengetahuan batin yang diperoleh melalui penyinaran Ilahi dalam hati yang bersih dari ketergantungan pada hal-hal yang bersifat duniawi. Ia bukan hasil logika atau penalaran semata, melainkan hakikat dari pengalaman spiritual yang memperlihatkan segala sesuatu sebagai refleksi dari pancaran keindahan Tuhan.

Secara keseluruhan, Jalāluddīn Rūmī dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* tidak hanya menawarkan gagasan metafisik, tetapi memberi suguhan tentang pandangan estetika sufistik secara utuh. Keindahan dalam pandangan Rumi ialah jalan, sarana, sekaligus tujuan dari perjalanan spiritual manusia. Jalan yang dihidupkan oleh cinta, dibimbing oleh *makrifat*, dan berakhir pada perjumpaan dengan Tuhan yang Maha Indah.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi signifikan dalam kajian filsafat Islam dan tasawuf:

1. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang estetika sebagai sebuah bentuk pengetahuan spiritual (*ma'rifah*). Penelitian ini menunjukkan bahwa keindahan dalam pandangan Rumi bukanlah sekadar objek kajian, melainkan sebuah jalan menuju realitas Ilahi, yang dialami melalui intuisi batin (*dzawq*) dan bukan hanya penalaran rasional.
2. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam tradisi sufistik, estetika tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Dengan menyoroti pandangan Rumi, penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman estetis adalah bagian

integral dari perjalanan spiritual, di mana keindahan menjadi jembatan menuju pemahaman tentang Tuhan. Hal ini menantang pandangan yang cenderung memisahkan seni, filsafat, dan agama.

3. Penelitian ini menawarkan sebuah kerangka metodologis yang dapat digunakan untuk menginterpretasi karya-karya Rumi lainnya. Dengan menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan filsafat bahasa, simbolisme, dan konsep-konsep sufistik, peneliti selanjutnya dapat menggali makna-makna tersembunyi dalam *Masnavi* atau *Diwan-e Shams-e Tabrizi* dari perspektif estetika.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan seni, sastra, dan spiritualitas. Dengan mengajarkan pemikiran Rumi, peserta didik dapat diajak untuk memahami Islam tidak hanya dari sisi syariat, tetapi juga dari dimensi esoteris yang kaya, sehingga memupuk kepekaan estetik dan spiritual.
5. Penelitian ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk penguatan aqidah umat Islam di era modern. Melalui pemahaman bahwa keindahan duniawi adalah cerminan dari Keindahan Ilahi, individu dapat mengembangkan kesadaran teosentris dan menghindari kecenderungan materialisme atau sekularisme yang menempatkan keindahan hanya pada ranah fisik.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan temuan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian yang lebih komprehensif:

1. Melakukan studi komparatif antara estetika Rumi dengan pemikiran tokoh sufi lain, seperti Ibn ‘Arabî dengan konsep *wahdat al-wujud* atau Al-Hallaj dengan konsep *anal-Haqq*. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang variasi dan kesamaan dalam pandangan estetika sufistik.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengaplikasikan kerangka teoritis ini pada karya-karya Rumi yang lain, seperti *Masnavi*, untuk melihat konsistensi atau perkembangan pandangan estetika sufistiknya.
3. Mengkaji bagaimana pemikiran estetika Rumi memengaruhi praktik sosial dan budaya, misalnya dalam tradisi *sema* atau seni kaligrafi. Penelitian semacam ini dapat memperlihatkan relevansi pemikiran Rumi di luar ranah teks.
4. Menganalisis bagaimana seniman kontemporer, baik Muslim maupun non-Muslim, menafsirkan dan mengaplikasikan estetika Rumi dalam karya-karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu, “Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika”, *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 2, 2016, pp. 187–204.
- Afandi, Zamzam, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Puisi Sufistik Al-Rumi”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 16, no. 2, 2016, pp. 125–44.
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan ihya’ulumuddin*, Akbar Media, 2008.
- Al-Rumi, J.D.M., *Fīhi Mā Fīhi (I. A. Al-Akub, Trans.)*, 13th edition, Pittsburgh: Dar Al-Fikr, 1995.
- Andriyani, Chindi, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalāluddīn Rūmī*, Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Batubara, Mulyadi, *Konsep tafakkur sufistik menurut imam al-ghazali*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Tarbiyah Ilmu Dan Keguruan, 2010, 2010.
- Chariri, Anis, *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2009.
- Departemen Agama, RI, “Al-qur’an”, *Al-QurānTM an dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Muhaimin, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-QurānTM an, 2002.
- Ghazali, Imam, *Bidāyah al-Hidāyah*, Menara, 2010.
- Hajriansyah, Hajriansyah, “Pengalaman Beragama Sufi Jalāluddīn Rūmī Dalam Perspektif Psikologi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 14, no. 1, 2016, pp. 49–58.
- Hakim, Lukmanul, *Filsafat umum: Upaya untuk lebih mengenal & memahami filsafat lebih awal*, Zahir Publishing, 2022.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Junaedi, Deni, *Estetika: jalinan subjek, objek, dan nilai*, ArtCiv, 2016.
- Kartanegara, R. Mulyadhi, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi*, Pustaka Jaya, 1986.
- Kusuma, Budi Alan, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr.*, IAIN Bengkulu, 2020.

- Langko, M. Amin, "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Sya'ir Cinta Jalāluddīn Rūmī", *Jurnal Didaktika*, vol. 5, no. 1, 2010.
- Magdalena, Elsa et al., "Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer", *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 61–77.
- Mahfud, H. and Penerbit Adab, *Akhlaq Tasawuf*, Penerbit Adab.
- Manan, Nuraini A., "Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam Karya" Di Bawah Lindungan Ka'bah; &" Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 16, no. 2, 2014, pp. 199–216.
- Masrur, Ali, "Maulana Jalāluddīn Rūmī (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya", *Jurnal Wawasan*, vol. 37, no. 1, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, pp. 41–62.
- Maulidar, Tasya, *Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalāluddīn Rūmī Perspektif Zawiyah Nurun Nabi (Studi Kasus Banda Aceh)*, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2022.
- Mufid, Mohammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, Elex Media Komputindo, 2015.
- Muzakki, M. Rijal Fikri, *Posisi Akal Dalam Tasawuf Maulana Jalāluddīn Rūmī (Kajian dalam Kitab Fihi Ma Fihi)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Nasihah, Zainun, *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabī*, Penerbit A-Empat, 2020.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022.
- QASIMI, JAFAR, "AJ Arberry:" Discourses of Rumi"(Book Review)", *Islamic Quarterly*, vol. 6, no. 3, Islamic Cultural Centre., 1961, p. 130.
- Rahmawati, Desy and Elma Pambudi Insiroh, "Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Menguak Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi", *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 1–20.
- Rambe, Rosliana, *Konsep Tasawuf Menurut Jalāluddīn Rūmī (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Ramdhan, Muhammad, *Metode penelitian*, Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pustaka Filsafat Pengantar Filsafat*, Kanisius, 1996.
- Rumi, Jalaluddin, *Fihi ma fihi*, Anak Hebat Indonesia, 2018.

- Setiawan, Wahyu, Husnul Fatarib, and Suci Hayati, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Akhlak Mulia Dan Berkarakter*, IAIN Metro.
- Shah, Idries et al., *Mahkota sufi: menembus dunia ekstra dimensi*, Risalah Gusti, 2000.
- Sujarweni, V. Wiratna, “Metodelogi penelitian”, *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 2014.
- Sulaeman, Mubaidi, “Mistisisme Jalal Al-Din al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel”, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, vol. 5, no. 2, 2019, pp. 153–81.
- Suryajaya, Martin, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer.*, Gang Kabel, 2016.
- Sutrisno, Mudji, *Teks-teks kunci estetika: filsafat seni*, Galangpress Group, 2005.
- Wiramihardja, Sutardjo A., “Pengantar filsafat”, *Bandung: Refika Aditama*, 2006.
- WM, Abdul Hadi, *Hermeneutika sastra barat dan timur*, Sadra Press, 2014.
- , *Hermeneutika, estetika, dan religiusitas: Esai-esai sastra sufistik dan seni rupa*, Sadra Press, 2016.
- Yanti, Milda and Muhammad Bahagia, “Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi’Ah Al-Adawiyah”, *Jurnal Ekshis*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 47–60.
- Zargar, Cyrus Ali, *Sufi aesthetics: beauty, love, and the human form in the writings of Ibn’Arabî and’Iraqi*, Univ of South Carolina Press, 2013.